



PAMERAN KELILING

WADAH



Direktorat
Budaya

**DIKABUPATEN SUMENEP
DESEMBER 1982**

**Proyek Pengembangan Permuseuman
JAWA TIMUR**



PAMERAN KELILING

WADAH



**DIKABUPATEN SUMENEP
DESEMBER 1982**

**Proyek Pengembangan Permuseuman
JAWA TIMUR**

DAFTAR ISI

Pengantar

Pendahuluan

Tinjauan Wadah Berdasarkan Bahan

Peranan Wadah Dalam Kehidupan

Katalogus Koleksi Yang Di Pamerkan

Bibliografi

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT PERMUSEUMAN	
No. INDUK :	289/3810
KLASIFIKASI:	271-92
ASAL :	H

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PENGANTAR

Pameran Keliling Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur di daerah Sumenep ini, merupakan hasil kerja sama antara Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur dengan Museum Negeri Mpu Tantular dan Museum Daerah Sumenep.

Kegiatan Pameran Keliling ini bertujuan membantu kegiatan Museum Negeri Mpu Tantular dalam rangka melayani masyarakat khususnya masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari kota Surabaya. Mengingat bahwa wilayah Propinsi Jawa Timur cukup luas, maka kegiatan Pameran ke daerah Kabupaten dilaksanakan secara bertahap. Dan dengan cara ini dimaksudkan berusaha memperluas jaringan usaha penyebar luasan informasi permuseuman pada umumnya dan peningkatan kegiatan fungsionalisasi Museum Mpu Tantular khususnya dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk periode tahun anggaran 1982/1983, prioritas pertama sebagai lokasi pameran adalah daerah Kabupaten Sumenep. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Letak daerah Kabupaten Sumenep jauh dari kota Surabaya, sehingga dengan demikian sebagian besar masyarakat Sumenep belum sempat memanfaatkan Museum Negeri Mpu Tantular baik untuk keperluan rekreasi maupun untuk keperluan studi.
2. Daerah Kabupaten Sumenep termasuk daerah yang memiliki potensi cukup besar tentang benda-benda atau bangunan -bangunan bersejarah. Salah satu diantaranya adalah bekas Kraton Sumenep.

Usaha pelestarian bangunan bersejarah tersebut telah dirintis dengan pemugaran. Disamping itu untuk menampung benda-benda warisan budaya telah dirintis pula dengan mendirikan museum daerah. Sebagai museum untuk sementara dimanfaatkan sebagian dari bangunan yang berada di komplek Kraton, yaitu Gedung Koneng sebagai ruang pameran dan Gedung Bindarasaut sebagai gudang koleksi.

Mengingat bahwa untuk sementara pengelolaan museum daerah tersebut telah selesai maka sudah tiba saatnya pula untuk diresmikan, sehingga secepatnya museum daerah dapat dimanfaatkan masyarakat setempat. Untuk menunjang peresmian museum daerah inilah maka kegiatan Pameran Keliling dipusatkan di Kabupaten Sumenep.

Kami yakin bahwa Pameran Keliling ini terselenggara berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini pula kami haturkan ribuan terima kasih. Semoga budi baik itu mendapat imbalan

yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu semoga usaha kita bersama ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda.

Surabaya, 16 Desember 1982

Pemimpin Proyek Pengembang-
an Permuseuman Jawa Timur.

PENDAHULUAN

Manusia termasuk makhluk yang bijaksana, karena manusia dibekali dengan kemampuan berfikir, baik berfikir secara konsepsional, berfikir secara abstrak maupun berfikir secara kompleks. Manusia juga biasa disebut sebagai Homo Faber, karena manusia tergolong makhluk yang pandai membuat dan mempergunakan alat.

Untuk mencukupi segala keperluan hidup bermacam-macam peralatan hidup diciptakan. Diantara macam-macam peralatan hidup yang diciptakan dan dimanfaatkan manusia sepanjang hidupnya; salah satu diantaranya yang mempunyai arti cukup penting berupa "Wadah".

Semenjak manusia masih hidup secara nomaden keperluan akan Wadah telah dikenal dan hingga sekarang tetap hidup dikalangan masyarakat, bahkan secara berangsur-angsur mengalami perkembangan. Dengan kemampuan menciptakan dan mempergunakan peralatan hidup, berarti manusia telah mengenal apa yang disebut sistem teknologi.

Sistem teknologi tradisional mengenal tujuh macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, yaitu :

1. Alat - alat produktif,
2. senjata,
3. wadah,
4. makanan dan minuman
5. pakaian dan perhiasan,
6. tempat berlindung dan perumahan, dan
7. alat-alat transportasi.

Mengingat bahwa ruang lingkup sistem teknologi tradisional sangat luas, maka pada kesempatan pameran keliling ini sengaja dibatasi lingkup materi pameran dengan menitik beratkan pada salah satu unsur, yaitu Wadah. Dengan meninjau dari berbagai aspek, diharapkan para pengunjung pameran akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam. Hal ini dirasa selaras dengan kegiatan edukatif-kultural.

Pameran keliling diselenggarakan untuk umum, berarti untuk segala lapisan masyarakat yang mempunyai motivasi dan latar belakang pendidikan yang bermacam - macam. Oleh karena itu sistematika penyajian berusaha diselaraskan dengan kondisi pengunjung. Untuk itu dipergunakan beberapa macam metode baik metode pendekatan maupun

metode penyajian.

Untuk dapat memberikan gambaran secara meluas tentang peranan Wadah dalam kehidupan manusia, dipergunakan metode pendekatan holistik. Dengan metode pendekatan holistik ini materi pameran berupa wadah ditinjau dari berbagai segi dan berusaha dikaitkan dalam satu kesatuan yang terintegrasi.

Metode penyajian yang diterapkan dalam pameran ini meliputi :

1. Metode estetik; yaitu berusaha menampilkan benda-benda warisan budaya yang mempunyai nilai seni atau nilai artistik. Dengan ini dimaksudkan membantu meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari benda-benda warisan budaya atau koleksi yang dipamerkan.
2. Metode romantik; menciptakan suasana yang indah dan romantis dari ruang pameran. Hal ini bertujuan menggugah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung pameran yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan sosial budaya bangsa.
3. Metode tematik/intelektual; dengan meninjau benda warisan budaya dari berbagai segi dimaksudkan untuk menyebarkan informasi tentang guna, arti, dan fungsi benda-benda warisan budaya.

Untuk membantu memudahkan para pengunjung pameran mencerna materi pameran dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung didalam koleksi yang dipamerkan, sistem penyajian pada garis besarnya disusun dalam kelompok-kelompok berdasarkan fungsi :

- I. Pendahuluan; Pendahuluan pameran berisi foto - foto dan ilustrasi serta keterangan - keterangan yang merupakan rangkuman materi yang disajikan.
- II. Kelompok Wadah yang terdiri dari aneka ragam bahan yang mempunyai fungsi untuk keperluan yang berhubungan dengan kebutuhan makanan.
- III. Kelompok Wadah yang terdiri dari berbagai macam wadah berdasarkan bahannya yang berfungsi dalam kehidupan manusia untuk menunjang kebutuhan akan minuman.
- IV. Kelompok wadah yang terdiri dari bermacam-macam bahan dan bentuk yang mempunyai fungsi untuk keluan hidup selain makanan dan minuman.
- V. Kelompok wadah yang terdiri dari berbagai macam bahan dan bentuk yang berfungsi untuk menunjang keperluan hidup yang bersifat sakral atau untuk keperluan upacara.

Pembagian dalam lima kelompok tersebut diatas didasarkan pada fungsi pokok suatu benda. Dalam kenyataan hidup sehari-hari sudah barang tentu tidak dapat secara mutlak dikelompokkan seperti itu. Karena sering terlihat penggunaan wadah untuk keperluan lebih dari satu macam tujuan. Sehingga sering didapatkan bahwa beberapa jenis wadah mempunyai fungsi ganda. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang tergolong tidak mampu, sehingga volume kebutuhan hidup tidak seimbang dengan kemampuan pemilikan suatu peralatan hidup. Disamping itu sering pula terlihat untuk keperluan upacara terpaksa mempergunakan wadah yang biasa dipergunakan untuk keperluan hidup yang bersifat profan.

B A B I

TINJAUAN WADAH BERDASARKAN BAHAN

Ditinjau dari segi bahannya jenis wadah dapat dibedakan kedalam bermacam-macam, yaitu : Wadah dari daun, Wadah dari kayu, Wadah dari tempurung, Wadah dari buah, Wadah dari akar-akaran, Wadah dari bambu, Wadah dari rotan, Wadah dari kulit binatang, Wadah dari kertas Wadah dari tanah liat/tembikar, Wadah dari keramik, dan Wadah dari logam (perunggu, tembaga, kuningan, besi, perak, emas dan lain-lainnya).

1. Wadah Dari Daun.

Sejak jaman dahulu kala manusia telah memanfaatkan bermacam-macam daun untuk wadah. Misalnya dalam bentuk takir, bungkusan dan anyaman, serta berbentuk contong.

Jenis daun yang banyak dipergunakan untuk wadah di Jawa adalah daun jati, daun pisang dan daun lainnya yang berbentuk lebar dan halus Jenis daun yang banyak dianyam untuk wadah adalah daun pandan, daun mendong, daun kelapa dan daun lontar.

Berkat perkembangan teknologi modern dewasa ini wadah dari daun khususnya untuk alat pembungkus banyak diganti dengan bahan lain yaitu kertas dan plastik. Tetapi yang dalam bentuk anyaman misalnya ketupat, masih tetap hidup hingga kini.

Diantara wadah dari bahan daun yang dapat menempati tempat untuk keperluan upacara adalah wadah dalam bentuk takir dan ketupat.

2. Wadah Dari Bambu.

Wadah dari bahan bambu dikenal dua macam, yaitu Bambu dalam bentuk utuh dan bambu yang dianyam. Khusus untuk wadah yang ber-corak anyaman dikenal pula dari bahan lain, diantaranya dari rotan, akar kayu dan daun. Diantara berbagai macam wadah yang menarik perhatian para ahli etnografi adalah wadah dari anyaman. Berdasarkan hasil penelitian ternyata bahwa kepandaian menganyam telah dimiliki oleh manusia dari berbagai suku bangsa tau bangsa didunia ini; bahkan sebagian besar dari suku-suku bangsa didunia mengenal teknik meng-anyam baik dalam wujud yang sederhana maupun dalam wujud yang indah.

Wadah dari anyaman berkembang dengan pesat pada jaman dahulu terutama dikalangan masyarakat yang masih hidup secara nomaden. Hal ini disebabkan bahwa wadah dari anyaman lebih banyak segi praktiknya disamping kuat dan tahan lama juga ringan dan tidak mudah pecah. Sehingga sangat cocok untuk masyarakat yang selalu berpindah-pindah tempat.

3. Wadah Dari Bahan Kayu.

Disamping daun bahan lain yang banyak dimanfaatkan manusia untuk membuat wadah adalah kayu. Wadah yang dibuat dari bahan kayu bermacam-macam bentuk dan fungsinya .

Untuk memperindah wadah yang dibuat dari bahan kayu di antaranya dengan menghias wadah tersebut. Macam hiasan ada yang dipoles atau digamبارi dengan zat pewarna, misalnya cat, plitur dan lain sebagainya. Ada pula yang diukir dengan sangat indah, namun ada pula yang ditempel dengan bahan lain.

Jenis kayu yang banyak dipergunakan untuk wadah adalah jenis kayu yang keras dan seratnya halus; apalagi bilamana kayu tersebut harus diukir. Misalnya kayu jati, kayu sono-keling dan lain sebagainya.

4. Wadah Dari Bahan Buah.

Buah yang banyak dipergunakan untuk wadah adalah buah kelapa, buah maja dan buah labu. Buah kelapa dan buah maja yang dimanfaatkan adalah tempurungnya; sedangkan untuk buah labu yang dimanfaatkan adalah kulitnya.

Bentuk dasar buah-buah tersebut sangat memungkinkan untuk wadah, terutama wadah yang ada kaitannya dengan air. Sebagai alat penampung air atau alat pengakut air, wadah dari buah ini tidak terlalu banyak mengalami proses pembentukan artinya tidak terlalu banyak diolah oleh tangan manusia. Dan biasanya hanya mengikuti bentuk dasar dari buah tersebut.

5. Wadah dari tanah liat.

Wadah dari tanah liat/tembikar/pottery, dikenal ada dua macam, yaitu : tembikar dan keramik.

a. Tembikar.

Wadah yang dibuat dari tanah liat/tembikar/pottery banyak menarik perhatian dari para ahli prehistori.

Barang - barang tembikar berupa periuk - belanga yang berasal dari jaman dahulu pernah diketemukan didaerah Sumatera, daerah pantai Selatan Jawa antara Jogjakarta dan Pacitan, dan daerah Melolo (Sumba). Diantara tembikar yang pernah diketemukan tersebut yang menarik perhatian adalah tembikar yang berhiasan..

Melihat gambaran yang tergores disana menunjukkan goresan yang menyerupai tali, anyaman bambu dan mirip serat-serat tenunan/tekstil. Dengan demikian jelas bahwa kepandaian membuat tali, menganyam

atau menenun telah dikenal sekurang-kurangnya sejaman dengan pembuatan tembikar tersebut atau besar kemungkinan telah dikenal jauh sebelum itu. Dari bekas yang tampak dapat dipastikan bahwa hiasan itu dibuat sebelum tembikar tersebut mengalami proses pembakaran, bahkan masih dalam keadaan basah.

Pada dasarnya teknik membuat wadah dari tanah liat atau tembikar/pottery dikenal 4 macam cara, yaitu :

1. Lining technique; yaitu teknik membuat dengan mempergunakan cetakan.
2. Coiling technique; teknik pembuatan dengan menyusun gumpalan-gumpalan tanah liat.
3. Modelling technique; teknik membuat dengan membentuk segumpal tanah liat yang besar.
4. Pottery - Wheel - Tecnique; teknik pembuatan dengan memutar tanah liat tersebut dengan alat yang mudah di putar.

b. Keramik.

Wadah yang dibuat dari bahan keramik banyak terdapat di Indonesia. Keramik - keramik yang tersebar di seluruh Indonesia banyak yang berasal dari begara Cina, Vietnam, Jepang, Thailand dan Eropa serta dari Arab.

Bilamana dibandingkan dengan wadah dari tembikar atau wadah-wadah dari bahan lainnya; keramik mempunyai nilai yang lain yati tidak semata-mata merupakan data etnografi, tetapi banyak memberikan keterangan yang bersifat historis.

Sejak jaman dahulu keramik dianggap sebagai barang yang berharga dan tidak dimiliki oleh setiap orang. Pada suku suku bangsa di Indonesia sering kedapatan bahwa keramik banyak dipergunakan sebagai mas kawin. Besar - kecilnya mas kawin selalu dikaitkan dengan masalah status sosial dan prestise seseorang.

Pada jaman sekarangpun banyak orang-orang tertentu yang berusaha memiliki keramik bukan atas dasar dorongan melengkapi peralatan hidup sesuai dengan fungsi yang sebenarnya dari alat tersebut; tetapi cenderung kearah yang berhubungan dengan masalah status sosial dan prestise. Macam-macam piring, mangkuk, guci dan lain sebagainya banyak terlihat dirumah-rumah kalangan yang mampu sebagai pajangan ruang tamu, hiasan dinding, hiasan almari dan lain sebagainya.

Negara penghasil keramik yang terkenal sejak jaman dahulu adalah negara Cina. Dinegara Cina semenjak jaman dahulu hidup tradisi

membuat wadah dari keramik bukan semata-mata mencukupi keperluan akan wadah, namun banyak dikaitkan dengan usaha pelestarian suatu dynasti. Oleh sebab itu bermunculan aneka ragam gaya dan motif. Tiap dynasti yang berkuasa dinegara Cina pada jaman dahulu berlomba-lomba menghasilkan keramik yang bermutu dengan ciri-ciri khusus yang selalu dihubungkan dengan usaha melestarikan atau mengabadikan kebesarannya melalui keramik. Karena itu dikenal bermacam-macam keramik dan biasanya diberi nama sesuai dengan dynasti yang membuat. Dynasti-dynasti yang pernah berkuasa dikaitkan Cina adalah :

– Dynasti Shang	(1766	– 1028 SM)
– Dynasti Chou	(1028	– 221 SM)
– Dynasti Ch'in	(221	– 206 SM)
– Dynasti Han	(206 SM	– 220 M)
– Six Dynasti	(220	– 589 M)
– Dynasti Sui	(589	– 618 M)
– Dynasti T'ang	(618	– 906 M)
– Five Dynasti	(960	– 1279 M)
– Dynasti Sung	(960	– 1368 M)
– Dynasti Yuan	(1279	– 1368 M)
– Dynasti Ming	(1368	– 1644 M)
– Dynasti Ch'ing	(1644	– 1912 M)

Keramik dari Cina, Jepang, Vietnam dan Thailand memiliki gaya yang hampir mirip. Perbedaan yang nyata antara keramik Cina dengan Keramik Thailand adalah bahwasanya keramik Thailand pada umumnya berwarna kehitam- hitaman atau kecoklat - coklatan sebagai akibat hasil oksidasi besi dengan bahan bahan dasar warna abu-abu.

Keramik dari Arabia dibuat dari bahan dasar warna abu-abu. Karena bakarannya yang rendah maka lebih ringan bila dibandingkan dengan keramik dari Cina dan tidak keras. Pada umumnya keramik dari Arabia tidak diglasir, banyak yang polos. Bilamana ada yang berhiasan, hiasannya berupa goresan-goresan.

Keramik dari Eropah sebagian besar berasal dari Jerman dan Belanda. Bahan dasarnya berupa batuan - batuan dan tanah liat warna putih. Hiasannya berupa gambar orang berjenggot.

Cara menghias keramik pada umumnya dikenal dengan cara-cara :
 1. Menempel/applique, 2. Mencap. 3. Menggores. 4. Mengukir dan 5. Melukis dengan kwas.

Cara menghias untuk nomor 1 s/d nomor 4; dikerjakan sebelum dilakukan penglasiran. Sedangkan cara menghias untuk nomor 5 dikerjakan dengan cara melukis.

Untuk ini ada yang dilakukan sebelum diglasir, ada pula yang dilakukan sesudah diglasir.

Untuk jenis keramik yang berasal dari Cina, Vietnam, Jepang dan Thailand dikenal bermacam - macam motif, yaitu diantaranya :

- motif seorang dewa / penyair.
- motif dewa - dewi.
- motif alat-alat upacara.
- motif pemandangan
- motif motif bangunan.
- motif tumbuhan dan bunga.
- motif hewan.
- motif binatang yang hidup dialam dongeng seperti misalnya burung fengkuang, naga kylin.
- motif hiasan pengisi berupa anyaman.
- motif huruf
- motif lambang-lambang.
- motif yang menggambarkan gejala alam (misalnya lidah api dan lain sebagainya).

6. Wadah Dari Bahan Logam

Menurut ilmu prehistori penggunaan logam sebagai bahan untuk membuat peralatan hidup telah dikenal pada akhir jaman batu. Kepandaian mempergunakan bahan baru berupa logam tentu saja disertai dengan cara kerja yang baru. Karena untuk mendapatkan peralatan hidup dari logam diperlukan cara pembuatan yang jauh berbeda dengan cara membuat alat-alat dari bahan lain. Misalnya dengan cara menempa dan cara mengecor.

Sebagai kelanjutan dari jaman batu, jaman logam dapat dibagi lagi kedalam ; jaman tembaga, jaman perunggu, dan jaman besi.

Menurut hasil penelitian dari para ahli pra-sejarah dinyatakan bahwa di daerah Asia Tenggara tidak mengenal jaman tembaga. Setelah jaman batu langsung meningkat kejaman perunggu (yaitu logam campuran timah putih dengan tembaga).

Kebudayaan perunggu biasa disebut kebudayaan Dengsong, yaitu istilah yang diambil dari nama suatu tempat penemuan pertama peralatan dari

perunggu. Daerah tersebut terletak didaerah Tongkin. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa daerah Tonkin merupakan pusat kebudayaan perunggu, dan kebudayaan perunggu tersebut diduga berkembang antara abad ketiga dan abad pertama Sebelum Masehi.

Jenis logam lain, walaupun sangat terbatas jumlahnya yang sering kedapatan dipergunakan untuk keralatan adalah emas dan perak. Dewasa ini sebagai akibat perkembangan teknologi, banyak peralatan hidup khususnya Wadah diproduksi secara besar-besaran dipabrik, yaitu misalnya wadah yang dibuat dari bahan seng, aluminium, plastik dan lain sebagainya.

B A B III

PERANAN WADAH DALAM KEHIDUPAN

Pengertian umum yang dimaksud dengan Wadah adalah alat atau tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang.

Dalam upaya adaptasi dan mendayagunakan lingkungan alamnya; sejak jaman dahulu kala manusia selalu berusaha melengkapi keterbatasan kelengkapan jasmaninya dengan berbagai macam alat. Selaras dengan perkembangan kebutuhan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik atau sebagai tanggapan aktif dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok (basic needs) maupun kebutuhan sampingan (needs); ragam peralatan hidup manusia mengalami perkembangan pula.

Secara biologis manusia terikat oleh hukum-hukum biologis yang diperoleh dari keturunan atau primary nature, namun juga dipengaruhi oleh secondary nature atau sifat-sifat kulturil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan kata lain tingkah laku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor biologis tetapi secara terjalin ditentukan pula oleh faktor sosio - kulturil secara dinamis. Atau masyarakat manusia biologis berkembang menjadi manusia sosio-budaya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sebagai makhluk yang bijaksana manusia memiliki kemampuan membuat dan mempergunakan alat (home faber).

Dalam sejarahnya dari jaman ke jaman kebutuhan manusia selalu berkembang selaras dengan semakin meluasnya interaksi manusia dengan lingkungannya. Kebutuhan manusia yang semula sederhana berkembang semakin kompleks.

Perkembangan kebutuhan peralatan hidup berupa wadah didorong oleh dua faktor penting, yaitu ; faktor kebutuhan dasar biologis dan kebutuhan dasar bio-psikologis.

Dorongan dasar kebutuhan dasar biologis merangsang manusia menciptakan berbagai peralatan hidup termasuk wadah untuk usaha pemenuhan kebutuhan makan dan minum.

Kebutuhan dasar bio-psikologis berpengaruh pula terhadap pengembangan alat berupa wadah yang berhubungan dengan usaha pemenuhan keperluan rekreasi dan upacara.

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata bahwa kebutuhan hidup manusia sangat kompleks sifatnya. Kenyataan ini berpengaruh terhadap penciptaan dan penggunaan wadah. Pemanfaatan wadah dapat dihubungkan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembuatan dan pengertian pemanfaatan praktis.

Laju perkembangan teknologi dan modernisasi disegala kehidupan berakibat terjadinya perubahan pola berfikir dan pola hidup masyarakat. Wadah sebagai salah satu unsur kebudayaan fisik sama halnya dengan alat-alat lainnya, akan mengalami proses adaptasi, modifikasi dan penggeseran dari nilai-nilai dan gagasan-gagasan sebagai akibat perubahan sistem pemahaman.

Pesatnya perkembangan jaringan komunikasi dan transportasi berakibat interaksi sosial, tukar menukar pengalaman dan pengetahuan berlangsung dengan mudah tanpa mengenal batas-batas geografi, politik maupun kebudayaan.

A. Wadah Untuk Makanan.

Sebagai makhluk biologis, manusia terikat oleh hukum-hukum biologis yang diperoleh dari keturunan atau *primary nature*. Secara biologis tingkah laku manusia didorong oleh adanya naluri yang dibawa sejak lahir. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia itu disebut dorongan atau *drive*.

Diantara dorongan naluri tersebut dikenal dorongan untuk usaha mencari makan.

Sebenarnya sejak masih bayi, sudah terlihat adanya dorongan mencari makan ini. Misalnya tanpa dipengaruhi seseorang, seorang bayi mencari susu ibunya.

Namun demikian dorongan mencari makan yang bersifat naluri tersebut berusaha disempurnakan oleh manusia melalui proses belajar. Dengan kemampuan akal dan daya pikirnya, manusia merealisasikan kebutuhan tersebut dalam wujud yang lebih sempurna.

Makanan termasuk kebutuhan alamiah pokok bagi binatang atau manusia. Tetapi dalam kenyataannya dari jaman kejaman manusia selalu berusaha mengolah bahan makanan sesuai dengan selera dan kebutuhan oleh karena itu makanan menjadi unsur dari kebudayaan. Hal ini disebabkan bahwa untuk mencukupi kebutuhan akan makanan, manusia telah mengolahnya dengan api. Semakin meluasnya interaksi antar manusia antar suku bangsa ataupun antar bangsa, secara berangsur-angsur jenis makanan yang dihasilkan manusia atau yang diperlukan manusia mengalami perkembangan. Dengan bahan pokok yang sama manusia mampu menyajikan dalam bentuk beraneka macam makanan.

Untuk mencukupi kebutuhan akan makanan, secara universal manusia memproses makanan yang diperlukan.

Kendatipun banyak makanan yang dimakan dalam keadaan mentah, namun diantaranya selalu ada yang dimasak dengan mempergunakan api.

Akal manusia dapat memilih diantara berbagai makanan yang dipersiapkan oleh alam, manusia dapat menentukan jenis makanan mana yang harus diproses dengan api dan jenis mana yang dapat disajikan dalam keadaan mentah.

Oleh karena itu sejumlah makanan ada yang melalui proses tangan manusia dan ada sejumlah makanan yang bebas dari penggarapan tangan manusia.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disebutkan bahwa makanan manusia terdiri dari dua jenis, yaitu makanan yang mentah dan makanan yang melalui proses pemasakan baik pemasakan yang alami maupun peniasakan dengan mempergunakan api.

Makanan yang masih mentah dan makanan yang masak secara alami yaitu yang melalui proses fermentasi digolongkan sebagai makanan yang alami, namun demikian bilamana pemasakan melalui fermentasi itu akibat penggarapan manusia, maka makanan itu sudah termasuk kebudayaan yang sama dengan makanan yang dimasak dengan alat berupa api.

Dalam kehidupan manusia berbagai jenis makanan mempunyai arti sosial dan arti keagamaan. Berkembangnya fungsi dari makanan tersebut mendorong manusia untuk melakukan seleksi terhadap berbagai jenis makanan dan saat menyajikan makanan tersebut, demikian pula menyangkut peralatan yang dipergunakannya.

Hal ini berakibat terjadinya perubahan sosial yang sangat meluas dalam bentuk gaya hidup, pola konsumsi serta aktivitas masyarakat untuk mengganti jenis peralatan hidup termasuk wadah, dengan benda-benda hasil teknologi modern.

Berdasarkan fungsinya secara garis besar wadah dapat digolongkan kedalam golongan wadah yang dipergunakan untuk menunjang kebutuhan yang bersifat profan atau untuk menunjang kebutuhan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan masalah upacara agama atau yang bersifat sakral dan golongan wadah yang sengaja dipersiapkan untuk menunjang kebutuhan hidup yang bersifat sakral;

Namun demikian dalam praktek sehari-hari sering dijumpai kenyataan yang menunjukkan adanya fungsi ganda suatu benda. Artinya satu

macam benda sering terlihat dipergunakan untuk dua macam atau lebih baik untuk menunjang kebutuhan hidup yang bersifat profan atau sakral.

hal ini dapat dimaklumi karena dalam praktek upacara sakral biasanya yang dianggap bernilai sakral adalah pelaksanaan upacaranya, bukan bendanya atau peralatannya.

Jenis wadah secara garis besar dapat pula diklasifikasikan kedalam empat kelompok, yaitu : Wadah yang biasa dipergunakan untuk makan an; Wadah yang diperlukan untuk minuman; Wadah yang dipergunakan untuk menampung atau menyimpan peralatan hidup yang lain; dan Wadah yang dipergunakan untuk keperluan upacara yang bersifat sakral

Kendatipun kebutuhan akan makanan merupakan kebutuhan pokok yang bersifat alamiah, namun berkembang dalam bentuk yang lebih sempurna tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis, namun mempunyai arti sosial dan keagamaan.

Secara berangsur-angsur manusia mulai mengatur saat saat untuk makan artinya berapa kali dalam sehari diperlukan makan, apa jenis makanan yang perlu disediakan dan apa peralatan yang diperlukan untuk makan.

Dalam hubungannya dengan arti sosial dari makanan, juga berpengaruh terhadap pemilihan jenis makanan, cara menyajikan dan alat yang dipergunakan untuk menyajikan makanan tersebut. Bilamana harus menjamu tamu misalnya atau sedang menyelenggarakan resepsi; sudah barang tentu jenis makanan yang disajikan, demikian pula wadah yang dipergunakan biasanya tidak sama dengan jenis makanan yang biasa dimakan sehari-hari. Cara menyajikan dan peralatan yang dipersiapkan selalu dipilihkan wadah yang baik. Oleh karena itu sering kali kedapatan bahwa seseorang memiliki sejumlah wadah yang bilamana dihubungkan dengan keperluan keluarga itu sendiri jauh melebihi jumlah yang diperlukan. Biasanya wadah tersebut disimpan sebagai persiapan bilamana ada tamu dan lain sebagainya. Wadah - wadah tersebut sering terlihat dimanfaatkan untuk menghias almari atau bufet sebagai dimanfaatkan untuk menghias almari atau bufet sebagai hiasan ruang tamu. Untuk menyelenggarakan upacara atau resepsi yang melibatkan orang banyak sudah tentu diperlukan wadah yang lebih banyak pula. Oleh karena itu untuk menyukupi keperluan tersebut sering dipinjam dari tetangga atau menyewa pada seseorang yang dengan sengaja mempersiapkan sejumlah wadah sebagai barang sewaan.

Bahkan untuk keperluan wadah dalam jumlah banyak, sering kali diusa-

hakan secara bersama - sama atau secara gotong royong oleh sekelompok masyarakat.

Wadah yang berkaitan dengan makanan ternyata bahwa tidak semata-mata dibuat dengan bentuk yang memenuhi syarat sebagai alat penampung, penimbun atau penyimpan saja; tetapi sering kedapatan dibuat dalam wujud yang indah dan bagus. Misalnya wadah dari kayu banyak yang dihias dengan lukisan atau ukiran yang bagus. Wadah dari tanah liat dihias dengan goresan - goresan yang indah. Wadah dari logam dibuat dalam bentuk yang menarik. Wadah dari anyaman dibuat dalam bentuk yang bermacam - macam dengan motif hiasan yang beraneka ragam pula;

Dengan demikian jelas bahwa kendatipun masalah makan merupakan masalah yang bersifat naluriah namun untuk mengusahakan makanan tersebut, menyajikan makan tersebut dan untuk mengolah makanan itu banyak mengalami proses pengolahan lewat tangan manusia.

B. Wadah Untuk Minuman atau air.

Air merupakan kebutuhan pokok bagi manusia hidup. Air banyak diperlukan oleh manusia untuk keperluan menanam berbagai jenis, untuk mandi, mencuci, memasak dan untuk keperluan minum. Mengingat pentingnya peranan air dalam kehidupan manusia tersebut, maka sejak jaman dahulu manusia selalu berusaha menciptakan wadah yang khusus diperuntukkan menunjang kebutuhan air tersebut.

Fungsi pokok wadah untuk minuman hampir sama dengan wadah untuk makanan.

Secara garis besar wadah minuman dapat digolongkan kedalam wadah untuk menunjang kebutuhan minuman pokok, dan wadah untuk keperluan minuman sampingan atau minuman yang bersifat kegemaran, misalnya minuman keras, minuman berupa jamu dan lain sebagainya. Disamping itu dikenal pula wadah untuk menampung air, seperti air untuk mandi, untuk memasak, mencuci dan lain sebagainya.

Untuk wadah minuman ini dikenal bermacam - macam nama atau bentuk, yaitu : ceret, teko, kendi, dan lain-lainnya yang berfungsi untuk menampung minuman.

Dikenal pula macam-macam cangkir, gelas dan lain-lainnya yang berfungsi untuk alat minum. Demikian pula dikenal bermacam-macam tempayan, guci, gentong dan lain-lainnya yang berfungsi untuk menampung air. Dan dikenal bermacam-macam periuk, belanga, dandang, panci dan lain sebagainya yang berfungsi untuk alat memasak minuman. Disamping itu dikenal pula bermacam-macam wadah untuk mengangkut air, seperti: jun, kaleng dan lain sebagainya.

Minumanpun mengalami proses perkembangan seperti halnya makanan, artinya kendatipun keperluan akan minuman itu termasuk hal yang bersifat naluri, namun telah berkembang baik dalam bentuk macam minuman itu sendiri, cara menyajikan maupun wadah yang diperlukannya.

Oleh karena itu dalam kehidupan manusia dikenal beraneka ragam minuman dan bermacam - macam wadah.

Kenyataan ini sangat menarik perhatian sama halnya dengan masalah makanan.

C. Wadah Untuk Keperluan lain.

Disamping wadah untuk keperluan makanan dan minuman dikenal pula bermacam-macam wadah untuk menunjang keperluan lain-lain dalam kehidupan manusia.

Wadah ini meliputi; wadah untuk menyimpan pakaian, wadah untuk menyimpan perhiasan, wadah untuk menyimpan alat-alat keperluan hidup sehari-hari, wadah untuk menyimpan jamu, wadah untuk menampung abu rokok, wadah untuk menyimpan alat-alat tulis menulis dan lain sebagainya.

Keperluan wadah untuk keperluan lain-lain ini selalu berkembang seiring dengan perkembangan hidup manusia atau perkembangan kebutuhan manusia.

Semakin kompleks keperluan hidup manusia maka keperluan peralatan hidup semakin berkembang pula.

Oleh karena itu dalam kenyataan hidup sehari-hari di dalam masyarakat banyak terlihat aneka ragam wadah dalam berbagai bentuk dan dibuat dari bermacam-macam bahan. Misalnya kayu, logam termasuk perak dan emas, anyaman dari daun/bambu, kertas dan lain sebagainya.

D. Wadah Untuk Upacara.

Wadah untuk keperluan upacara banyak kedapatan dalam masyarakat. Diantaranya ada yang dibuat dari tanah liat, keramik, kayu, daun maupun logam.

Menurut hasil penelitian dari para ahli kebudayaan; ternyata bahwa masalah upacara yang bersifat sakral dikenai oleh berbagai suku bangsa atau berbagai bangsa didunia ini.

Pelaksanaan upacara yang bersifat sakral selalu dikaitkan dengan kepercayaan atau agama.

Dalam setiap upacara merupakan paduan dari berbagai unsur yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh atau menyatu. Unsur-unsur yang merupakan komponen - komponen pokok tersebut meliputi : kepercayaan; tingkah laku dalam bentuk upacara dan peralatan yang dipergunakan dalam upacara baik dalam bentuk bangunan, mantera - mantera maupun simbol - simbol lain.

Diantara alat tersebut berupa wadah, misalnya wadah untuk menampung bunga-bunga, wadah untuk tempat air suci, wadah untuk tempat sesajian dan lain sebagainya.

Pada jaman dahulu disaat manusia hidup dalam tahap pemikiran mitis yaitu sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan kekuatan gaib disekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan; kegiatan upacara berkembang dengan subur. Karena mereka beranggapan bahwa upacara merupakan sarana untuk mempengaruhi kekuatan - kekuatan gaib yang selalu mengurung dirinya Dengan melakukan upacara tertentu, mereka beranggapan bahwa kekuatan gaib yang bersumber dari manapun dapat dipengaruhi menurut kehendaknya.

Oleh karenanya pada saat itu manusia sering menyelenggarakan upacara-upacara sakral. baik dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok atau bersama-sama.

Untuk keperluan upacara tersebut sering kali diperlukan semacam sesajian yang ditaruh ditempat tertentu; atau dengan kata lain untuk keperluan sesajian tersebut diperlukan wadah.

Wadah untuk keperluan upacara dikenal beraneka ragam, baik ditinjau dari bahannya maupun dari bentuknya. Beberapa contoh dapat disebutkan disini, misalnya wadah sesajian dari kayu (misalnya di Bali), dari daun yang disebut Takir, dari tanah liat, logam dan lain sebagainya. Disamping itu dikenal pula wadah untuk upacara yang dipersiapkan

untuk menampung air; berbentuk kendi, pasu dan lain sebagainya. Dan ada pula wadah yang dipersiapkan untuk membakar kemenyan atau dupa yang biasa disebut Pedupan.

Wadah yang bertalian dengan air atau tempat untuk menyimpan air suci yang terkenal adalah Guci Amarta.

Mengenai kisah tentang air suci atau air penghidupan pernah dituliskan didalam Buku Aiparwa, yang ditulis pada jaman Raja Dharmawangsa - teguh.

Kitab Adiparwa merupakan bagian pertama dari cerita Mahabharata. Dalam kitab itu dikisahkan bahwa :

Pada jaman dahulu para Dewa dan Aditya di Kahyangan berkeinginan mendapatkan amrta. Untuk itu, mereka mengadakan perundingan dipuncak gunung Mahameru. Oleh Batara Wisnu mereka diberi petunjuk bahwa untuk mendapatkan amrta, mereka harus mengaduk laut Ksira atau laut susu. Atas petunjuk dari Batara Wisnu itu maka para Dewa dan Aditya datang ketanah C angka, dimana laut Ksira berada. Untuk mengaduk laut Ksira itu mereka mencabut gunung Mandara. Untuk menjaga jangan sampai gunung Mandara tersebut tenggelam ke-laut, maka ditugaskan seekor penyu yang bernama Sang Akupa. Sebagai tali gunung ditugaskan seekor naga yang bernama Sang Hyang Basuki; sedangkan untuk menjaga jangan sampai gunung Mandara terapung keatas, maka Sang Hyang Indra ditugaskan untuk menunggangi gunung tersebut.

Setelah semuanya siap, para Dewa mulai menarik naga yang bertugas sebagai tali (Sang Hyang Basuki).

Para Dewa berada diekor dan para Aditya berada dikepala.

Setelah gunung Mandara diputar, maka batuan terpelanting dan kayu-kayu bergesekan sehingga berakibat timbulnya api yang membakar semua penghuni hutan digunung Mandara tersebut. Lemak segala binatang dan minyak dari kayu-kayu itu mengalir kelaut Ksira sehingga berakibat air susu mengental dan keluarlah minyak dari air susu itu. Bersamaan dengan peristiwa tersebut maka secara berturut - turut keluarlah Ardhacandra, kemudian Batari Cri, kemudian Dewi Laksmi, kemudian Uccaihsrawa dan kemudian Kasthubamani. Semua yang keluar duluan tersebut berada difihak Dewa. Akhirnya keluar pula Dhanwan-tari membawa **Cwetakamandalu**, tempat air amrta; yang segera dipungut oleh para Aditya.

Para Dewa menjadi kecewa karena ternyata yang berhasil mendapatkan

amrta adalah golongan para Aditya. Dengan demikian bilamana para Aditya berhasil minum amrta tersebut maka mereka tidak akan dapat mati. Hal ini sangat mengkhawatirkan.

Batara Wisnu mulai memikirkan bagaimana caranya dapat merebut amrta dari tangan para Aditya tersebut.

Oleh karena itu Batara Wisnu lalu menciptakan seorang putri yang cantik untuk menggoda para Aditya. Melihat perempuan cantik maka para Aditya tergoda dan menyerahkan amrta kepadanya. Setelah putri cantik tersebut berhasil mendapatkan amrta, maka dia pergi dan berganti rupa sebagai Dewa Wisnu. Melihat hal itu para Aditya menjadi marah dan berakibat terjadi perang. Berkat senjata Cakra para Aditya berhasil dibunuh.

Sesampai di Wisnuloka amrta lalu diminum oleh para Dewa, namun ada seorang Aditya keturunan dari Sang Wipratti dengan Sang Singhika yang merubah wujud sebagai Dewa oleh karena itu mendapat jatah amrta pula.

Akan tetapi Sang Hyang Candra mengetahui hal tersebut dan melaporkannya kepada Batara Wisnu. Waktu amrta berada dilehernya maka Raksasa tersebut dipenggal lehernya dengan senjata cakra. Badannya jatuh kebumi, tetapi kepalanya yang sudah terpengaruh oleh amrta tidak dapat mati dan melayang keangkasa dan sebagai luapan marahnya kepada Sang Hyang Candra, maka pada waktu pertengahan bulan Sang Hyang Candra dimakan Raksasa itu..

Inilah kisah terjadinya Gerhana Bulan.

Kisah selanjutnya menceritakan tentang seekor Garuda yang berusaha mendapatkan amrta untuk menebus ibunya yang mengalami hidup sebagai budak.

Demikianlah kisah singkatnya :

Terkisahlah seorang Bagawan bernama Kacyapa, mempunyai isteri sebanyak 14 orang. Dua belas orang diantaranya sudah mempunyai anak, sedangkan dua orang lain yaitu Sang Kadru dan Sang Winata belum dikarunia anak. Pada suatu saat menghadaplah mereka ke Bagawan Kacyapa. Sang Kadru mohon dikaruniai 1000 orang anak, sedangkan Sang Winata hanya minta 2 orang saja asalkan mempunyai kesaktian yang melebihi anak dari Sang Kadru. Permintaan dari keduanya dikabulkan. Sang Kadru diberi 100 buah telur dan setelah menetas berujud naga. Sang Winata diberi dua buah telur, tetapi ternyata lama ti-

dak menetas. Karena rasa khawatir, maka salah satu dari telur tersebut dipecahkannya dan ternyata bahwa anak tersebut berujud Garuda yang baru separo menetas. Anak itu marah dan menyumpai ibunya bahwa nanti ibunya akan diperbudak oleh saudaranya sendiri dan hanya adiknya nantilah yang dapat membebaskan ibunya tersebut.

Pada saat para Dewa mengaduk laut susu, keluar pulalah seekor kuda yang bernama Uccaihcrawa. Karena mendengar berita itu maka Sang Kadru mengajak saudaranya untuk bertaruh. Menurut Sang Kadru kuda tersebut mempunyai kulit berwarna putih bulunya dan ekornya berwarna hitam. Tetapi Sang Winata mengatakan bahwa kuda Uccaihcrawa itu berwarna putih saja. Dalam perdebatan itu tak seorangpun mau mengalah, akhirnya keduanya sepakat untuk bertaruh, dengan taruhan barang siapa kalah harus sanggup menjadi budak yang menang. Sebelum keduanya menyaksikan kebenaran warna bulu kuda Uccaihcrawa tersebut; secara diam-diam Sang Kadru menanyakan kepada anak-anaknya dan dikatakan bahwa warna yang sebenarnya adalah putih. Karena takut kalah yang akhirnya akan menjadi budak Sang Winata, maka Sang Kadru minta kepada anak-anaknya untuk menyulap warna bulu ekor kuda itu dengan memercikan bisanya agar berwarna hitam. Semula semua anak-anaknya menolak, tetapi karena takut kutukan ibunya akhirnya dituruti pula. Akibat kecurangan Sang Kadru itu terpaksa Sang Winata kalah dan harus menjadi budak Sang Kadru.

Sementara Sang Winata bertugas menjaga anak-anak Sang Kadru didekat laut Ksira, maka telur Sang Winata menetas dan keluarlah seekor Garuda yang gagah perkasa.

Melihat kesengsaraan ibunya itu maka Sang Garuda bertanya kepada Sang naga, apa yang dapat dipergunakan untuk menebus ibunya. Sang naga menjawab bahwa ibunya akan bebas bilamana Sang Garuda dapat menyerahkan amrta.

Mendengar keterangan itu Sang Garuda bergegas melayang ke Wisnoloka dimana amrta disimpan.

Di Wisnoloka Kamandalu yang berisi amrta itu, siang malam dijaga oleh dua ekor naga. Tetapi dengan kesaktian Sang Garuda dan bulunya yang dapat menyala, maka dua ekor naga yang bertugas menjaga Kamandalu itu terpaksa silau dan menutup matanya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Sang Garuda untuk mengambil Kamandalu.

Perbuatan Sang Garuda itu diketahui oleh Batara Wisnu dan mengatakan kepada Sang Garuda bahwa bilamana menghendaki amrta maka

Sang Garuda harus minta kepada Batara Wisnu. Namun demikian karena merasa dirinya sakti tiada bandingannya, maka Sang Garuda menjawab bahwa tidak pantasnyalah Batara Wisnu memberi hadiah kepadanya. Bahkan Batara Wisnulah yang seharusnya minta hadiah dari Sang Garuda.

Karena jawaban yang demikian, Batara Wisnu akhirnya membenarkan kata-kata Sang Garuda dan pada saat itu pula Batara Wisnu minta kepada Sang Garuda untuk mau atau bersedia menjadi kendaraannya. Karena takut dianggap ingkar janji, akhirnya Sang Garuda setuju pula dengan apa yang diminta oleh Batara Wisnu, dan sejak saat itulah Sang Garuda menjadi kendaraan Batara Wisnu.

Batara Indra mengkhawatirkan amrta yang akan diberikan kepada para naga, namun oleh Sang Garuda Batara Indra diminta siap dikala amrta tersebut akan diserahkan kepada para naga.

Amrta yang berada dalam Kamandalu itu diberi tali daun ilalang; dan Sang Garuda mengatakan kepada para naga bahwa untuk mengambil amrta maka mereka harus mandi suci terlebih dahulu.

Sementara mereka mandi amrta diambil para Dewa dan ketika para naga ingin minum ternyata amrta itu sudah tidak ada tinggal setitik yang tinggal didaun ilalang. Daun ilalang tersebut dijilati oleh para naga dan karena tajam maka lidah para naga tersebut tersayat terbelah menjadi dua. Oleh karena itulah hingga kini lidah naga itu berbelah dua.

Karena janji telah ditepati oleh Sang Garuda, maka selanjutnya Sang Winata atau ibu dari Sang Garuda terbebas dari perbudakan.

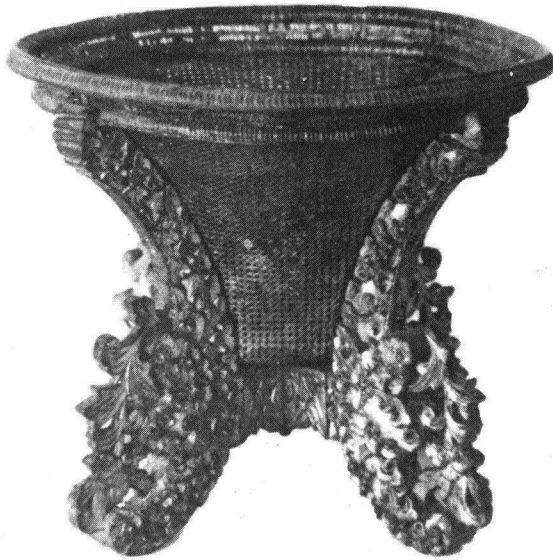
PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

KATALOGUS KOLEKSI YANG DIPAMERKAN

I. Wadah untuk tempat makanan.

1. Nama Koleksi : Ceting.
No. Reg/Inv. : 3074
Bahan : Bambu.
Asal : Trenggalek.
Ukuran : Tinggi 16,5 Cm, Garis tengah 17 Cm.
Keterangan : Ceting ini dibuat dari anyaman bambu fungsinya untuk tempat nasi. Sampai masa kini tempat nasi model ceting seperti ini masih di produksi di daerah pedesaan . Sekarang perkembangan bentuk maupun bahan ceting banyak ragamnya hal ini sudah jelas karena kemajuan jaman misalnya yang dibuat dari plastik, aluminium, dls.
2. Nama Koleksi : Ceting.
No. Reg/Inv : 30563 R.
Bahan : Kayu dan rotan.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 22 Cm, Garis tengah 27,5 Cm.
Keterangan : Ceting ini dibuat dari anyaman rotan Penyangga atau kaki dibuat dari kayu berukir dibentuk seperti **kepala naga**.
Di-cat dengan warna kuning emas.



No. Reg. 30563 R. Ceting tempat nasi.

3. Nama Koleksi : Ceting.
No. Reg/Inv : 4448.
Bahan : Perunggu
Asal : Desa Sendang Harjo, Kec. Ngasem, Bojonegoro.
Ukuran : Tinggi 27 Cm, Garis tengah 25 Cm.
Keterangan : Ceting ini berwarna hijau disebabkan karena karat perunggu itu sendiri.
Fungsinya untuk tempat nasi dan sudah langka didapatkan.
4. Nama Koleksi : Rantang Cina.
No. Reg/Inv : 30751 R, 20600 K, 2061 K, 20602 K,
Bahan : Pegangan dibuat dari kayu, sedangkan rantangnya dari keramik.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Keterangan : Rantang model ini memang langka untuk di-

dapatkan. Pegangannya dibuat dari kayu sedangkan tempat makanan jumlahnya 3 berusun dibuat dari keramik.

5. Nama Koleksi : Piring
 No. Reg/Inv : 4147
 Bahan : Porcelain
 Asal : Sdr. Supik, Desa Randuagung, Lumajang.
 Ukuran : Tinggi 4,3 Cm. Garis tengah 20,9 Cm.
 Keterangan : Piring ini berwarna hijau dengan hiasan timbul berupa dua ekor ikan, hiasan dua ekor ikan ini ada pada bagian dasar piring. Sedangkan pada bagian badan luar dari piring ini dibentuk seperti bunga tunjung mekar. Warna piring hijau abu-abu.

6. Nama Koleksi : Piring
 No. Reg/Inv : 3528.
 Bahan : Porcelain
 Asal : Sdr. Munadji dan Sdr. Ramelan, desa Malasan, Kec. Durenan, Trenggalek.
 Ukuran, : Piring ini polos atau tanpa hiasan, berwarna hijau abu-abu.

7. Nama Koleksi : Piring
 No. Reg/Inv : 4458
 Bahan : Porcelain
 Asal : Sdr. Tubi, Desa Kedunglo, Jombang.
 Ukuran : Tinggi 5,5 Cm, garis tengah 26,5 Cm.
 Keterangan : Piring ini berglasur warna abu-abu.
 Sisi bagian dalam ada hiasan warna biru begitu juga pada bagian dasar ada hiasan berupa huruf. Menurut para ahli, hiasan tersebut memang huruf disebut huruf "Fuku" dan huruf pada piring seperti ini biasanya mengandung

pada piring seperti ini biasanya mengandung arti harapan kebahagiaan.

8. Nama Koleksi : Tempat Sagu.
No. Reg/Inv : 30704 R.
Bahan : Kayu.
Asal : Maluku
Ukuran : Tinggi 13,5 Cm, Garis tengah 42,5 Cm.
Keterangan : Tempat sagu dibuat dari kayu, tempat seperti ini dipergunakan oleh Masyarakat daerah Maluku yang makanan pokoknya sagu. Wadah sagu. Wadah sagu ini dibuat istimewa dihati dari atas atas maupun samping kelihatannya mirip seperti bunga teratai.
9. Nama Koleksi : Pedaringan.
No. Reg/Inv : VIII.80
Bahan : Kayu
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 30 Cm, Garis tengah 32 Cm.
Keterangan : Pendaringan atau tempat menyimpan beras di buat dari kayu di cat hitam diisi hiasan bunga dan atau hiasan sulur.
Bagian dalamnya dicat merah.



Foto 1 :

No. Reg. : VIII. 80.

Pedaringan dari kayu, tempat menyimpan beras.

10. Nama Koleksi : Tempat Mentega.
 No. Reg/Inv : XVI. 43.
 Bahan : Kayu dan besi.
 Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
 Ukuran : Panjang 22 Cm, Lebar 31 Cm, Tinggi 13 cm.
 Keterangan : Tempat mentega ini dipakai oleh para pelaut atau pelayar yang berlayar jauh mengarungi samudra. Bentuknya seperti bak kayu terbuka

11. Nama Koleksi : Gantang
 No. Reg/Inv. : 30,743 R.
 bahan : Kayu, besi.
 Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
 Ukuran : Tinggi 21,5 Cm, Garis tengah 21 Cm.
 Keterangan : Keadaan baik, bagian atas dan bawah (luar) diberi penguat dilipit dengan besi tipis. Bagian luar ada tulisan **setengah gantang**. Sedangkan fungsinya untuk menakar beras.

12. Nama koleksi : Tatakan Gantang.
No. Reg/Inv : 30.744 R.
Bahan : Kayu.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 13,5 Cm. Garis tengah 23 Cm.
Keterangan : Keadaannya baik, berbentuk bulat, bawah berkaki 5, dan bagian samping bawah berukir sulur tembus.
13. Nama Koleksi : Tempurung.
No. Reg/Inv : 30.566 R.
Bahan : Biji Kelapa.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 11 Cm, Garis tengah 11 Cm.
Keterangan : Tempurung ini terbuat dari biji kelapa yang dibela menjadi dua, pada masa lampau kegunaannya antara lain untuk : Takaran, alat mengambil air (ciduk). Tetapi setelah adanya plastik kegunaannya mulai dilupakan orang.

II. Wadah untuk tempat minuman.

1. Nama Koleksi : Kendi.
No. Reg/Inv. : 5205
Bahan : Tanah liat.
Asal : Pulau Lombok
Ukuran : Tinggi = 38 cm, Garis tengah bawah = 8,5 cm.
Keterangan : Bentuknya agak unik.
Bagian atas/kepala tanpa lobang dan berben-
tuk kerucut. Bagian badan berbentuk buah
labu. Bagian kepala dan badan ada goresan -
goresan berbentuk tumpal. Memakai kaki.
Fungsinya tempat air minum. Cara mengisi
air lewat bagian bawah yaitu kendi itu dibalik
dulu baru diisi.
2. Nama Koleksi : Kendi
No. Reg/Inv. : 5206
Bahan : Tanah liat
Asal : Pulau Lombok
Ukuran : Tinggi = 26 cm, Garis tengah atas = 9 cm, Garis
bawah = 8,5 cm.
Keterangan : Bagian atas/kepalanya berbentuk corong.
Bagian badan berbentuk buah labu dan ada
goresan-goresan berbentuk tumpal, tanpa cu-
cuk / pancuran. Fungsinya tempat air minum.
Cara mengisi lewat atas dan apabila menuang
juga lewat atas.
3. Nama Koleksi : Kendi
No. Reg/Inv. : 20606 K.
Bahan : Tanah Liat.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 23 cm, Garis tengah atas = 6,5 cm
Garis tengah bawah = 9,5 cm.
Keterangan : Keadaan baik
Fungsinya tempat air minum.

4. Nama Koleksi : Teko.
No. Reg/Inv. : 2024
Bahan : Keramik
Asal : B. S. K.
Ukuran : Tinggi = 26 cm, Garis tengah atas = 9 cm
Garis tengah bawah = 16 cm.
Keterangan : Polos tanpa hiasan, warna hijau kecoklatan -
coklatan. Bagian bawah ditambah dengan warna merah. Fungsinya tempat air minum.
5. Nama Koleksi : Teko.
No. Reg/Inv. : 4455.
Bahan : Porselin.
Asal : Jombang.
Ukuran : Tinggi = 23,5 cm, Garis tengah atas = 5 cm
Garis tengah bawah = 16 cm.
Keterangan : Baik, warna dasar putih dan penuh dengan
hiasan sulur bunga warna biru tua. Fungsinya
tempat air minum.



No. Reg. / No. 4455

Teko porselin, tempat minum

6. Nama Koleksi : Teko.
No. Reg/Inv. : 4429
Bahan : Porselin
Asal : Lumajang.
Ukuran : Tinggi = 14 cm, Garis tengah atas = 7 cm
Garis tengah bawah = 12 cm.
Keterangan : Baik, tanpa pegangan. Warna dasar putih dan bagian badan ada hiasan tanaman warna biru. Fungsinya tempat air minum.

7. Nama Koleksi : Teko.
No. Reg/Inv. : 2120.
Bahan : Keramik
Asal : P. S. K.
Ukuran : Tinggi = 7,5 cm, Garis tengah atas = 6,5 cm
Garis tengah bawah = 6,5 cm.
Keterangan : Tanpa tutup, warna coklat tua. Bentuk badan blimbingan. Fungsinya tempat air minum.
8. Nama Koleksi : Teko kecil.
No. Reg/Inv. : 20588 K.
Bahan : Keramik.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 7 cm, Garis tengah atas = 5 cm ;
Garis tengah bawah = 5 cm.
Keterangan : Bentuk bulat dan memakai tutup. Warna coklat dengan hiasan bunga warna hijau, kuning dan putih. Fungsinya tempat air.
9. Nama Koleksi : Cangkir kecil.
No. Reg/Inv. : 20589 K ; 20590 K ; 20591 K ; 20592 K.
Bahan : Keramik.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 2,5 cm ; Garis tengah atas = 4 cm ;
Garis bawah = 2 cm.
Keterangan : Warna bagian dalam putih dan warna bagian luar coklat.
10. Nama Koleksi : Guci.
No. Reg/Inv. : 1841.
Bahan : Keramik.
Asal : Kebonagung, Sukodono, Lumajang.
Ukuran : Tinggi = 19 cm ; Garis tengah atas = 5 cm ;
Garis tengah bawah = 8,5 cm.
Keterangan : Bercuping 4, warna glasur coklat. Bagian bawah tidak diglasur. Fungsinya tempat air.

11. Nama Koleksi : Ceret
No. Reg/Inv. : 30578 R.
Bahan : Kuningan
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 22 cm ; Garis tengah atas = 9,5 cm ;
Garis tengah bawah = 15,5 cm.
Keterangan : Lengkap dengan tutupnya. Pegangan ada hiasan daun. Pancuran memakai tutup dan mirip paruh burung. Bagian badan sebelah atas ada hiasan tumpal. Memakai kaki bentuk bulat dan pinggir bergerigi. Fungsinya tempat air.

12. Nama Koleksi : Ceret
No. Reg/Inv. : 4126
Bahan : Kuningan
Asal : Malang.
Ukuran : Tinggi = 20 cm ; Garis tengah atas = 10 cm ;
Garis tengah bawah = 11 cm.
Keterangan : Seluruh tutup, badan dan pancuran penuh dengan hiasan sulur bunga, geometris, parang, parang, tumpal dan pancuran ada hiasan sisik ikan. Fungsinya tempat air.

13. Nama Koleksi : Kendi.
No. Reg/Inv. : XX. 7.
Bahan : Tembaga.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 30 cm ; Garis tengah atas = 15 cm ;
Garis tengah bawah = 14 cm.
Keterangan : Kendi ini bentuknya cukup menarik. Polos tanpa hiasan, pada ujung paruh terdapat hiasan. Fungsinya tempat air.

14. Nama Koleksi : Periuk.
No. Reg/Inv. : XX. 4.
Bahan : Kuningan.

Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 26 cm ; Garis tengah atas = 22 cm ;
Keterangan : Polos, pada badannya ada garis melingkar.
Fungsinya untuk memasak atau tempat air.

15. Nama Koleksi : Periuk.
No. Reg/Inv. : XI. 101.
Bahap : Kuningan.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 14 cm ; Garis tengah atas = 14 cm ;
Keterangan : Baik, periuk ini bercuping 2. Pada bagian atas badan ada hiasan awan, dan ditengah ada garis melingkar. Fungsinya tempat air, juga dapat digunakan memasak.



M No. Reg. / mv. XI. 101

Periuk untuk tempat air

16. Nama Koleksi : Periuk
No. Reg/Inv. : XI. 103.
Bahan : Kuningan
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 12 cm ; Garis tengah atas = 11 cm ;
Garis tengah bawah = 12 cm.
Keterangan : Berbentuk bulat, memakai tutup, polos tanpa
hiasan hanya pada bagian badan ada garis me-
lingkar. Memakai kaki melingkar. Fungsinya
tempat air.
17. Nama Koleksi : Kendi
No. Reg/Inv. : XX. 35.
Bahan : Kuningan
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi = 23 cm ; Garis tengah bawah = 10 cm
Keterangan : Seluruh bidang kendi ini penuh dengan hiasan
motif ; Geomitris, Banji, tanaman dan tumpal
pada tiap-tiap bidangnya. Fungsinya tempat
Keterangan : Seluruh bidang kendi ini penuh dengan hiasan
motif ; Geomitris, Banji, tanaman dan tumpal
pada tiap-tiap bidangnya. Fungsinya tempat
air.

III. Wadah untuk keperluan lain - lain.

1. Nama Koleksi : Celengan.
No. Reg/Inv. : 30772 R.
Bahan : Tempurung Kelapa.
Asal : Pinjaman.
Ukuran : Tinggi 22 cm, Garis tengah 9,5 cm.
Keterangan : Celengan ini dibuat baru saja, bentuknya khas dan gaya antik, mirip seperti kendi dengan hiasan daun dan bunga. Fungsi untuk menyimpan uang.

2. Nama Koleksi : Slepí.
No. Reg/Inv : 30561 R.
Bahan : Daun pandan dan bambu.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Panjang 13,5 cm, Lebar 10 cm.
Keterangan : Slepí ini dibuat dari anyaman bambu kecil, tipis dan halus. Sedangkan anyaman bagian dalam atau lapisan dalam dibuat dari pandan. Warna : merah, biru, hijau. Fungsinya untuk tempat tembakau sampai sekarang masih dipakai dipedesaan di Jawa.

3. Nama Koleksi : Kotak (Lopi - lopi).
No. Reg/Inv. : X/42 atau 30569 R.
Bahan : Pelepah pinang dan daun pandan.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Panjang 17 cm, Lebar 9,5 cm, Tinggi 18.
Keterangan : Kotak atau LOpi-lopi ini lapisan bagian luar dibuat dari pelepah pinang sedangkan bagian dalam dibuat dari daun pandan. Bibir kotak dilipit dengan bambu. Ada hiasan kombinasi lubang kecil-kecil. Fungsi kotak ini adalah untuk tempat tembakau di daerah Maluku.



Foto : 6 No. Reg./INV. : X/28.

Lopi - lopi tempat tembakau.

4. Nama Koleksi : Celengan.
No. Reg/Inv. : 2917.
Bahan : Tanah liat.
Asal : Sitaan dari KOMDAK X Jawa Timur.
Ukuran : Panjang 22 cm, Tinggi 13,5 cm.
Keterangan : Celengan ini dibuat dari tanah liat dibentuk seperti Babi (Bhs. Bali, Celeng).
Fungsi untuk tempat menyimpan uang biasanya uang yang bahannya dari logam misalnya uang Kepeng.



No. Reg. /Inv. 2917.

Celengan tanah liat tempat menabung uang.

5. Nama Koleksi : Kotak
 No. Reg/Inv. : X. 28 atau 30560 R.
 Bahan : Daun Nipah dan daun Pandan.
 Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
 Ukuran : Tinggi 18 cm, Lebar 18 cm.
 Keterangan : Lapisan bagian luar kotak ini dibuat dari daun Nipah berwarna merah, hitam. Sedangkan lapisan bagian dalam dibuat dari daun Pandan. Kotak ini berisi tutup yang pinggirannya dianyam dengan bambu. Bagian kakinya juga dianyam berbentuk bundar. Fungsinya untuk tempat tembakau biasanya dipergunakan di daerah NTT.

6. Nama Koleksi : Klanting.
 No. Reg/Inv. : IV/2 atau 30420 U.
 Bahan : Kayu, kain Saten.
 Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
 Ukuran : Panjang 37 cm, Tinggi 33 cm
 Keterangan : Klanting ini berbentuk setengah bulatan. Sisi yang satu besar kemudian mengecil kesisi atau ujung yang satunya lagi. Di balut dengan kain Saten berwarna biru dan Klanting ini berkaki empat. Ada lacinya untuk tempat menyimpan benang.

7. Nama Koleksi : Tumbu
No. Reg/Inv. : 30546 R.
Bahan : Daun Nipah
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 22 cm, Panjang 23 cm
Keterangan : Tumbu ini berbentuk segi tiga.
Ke tiga bagian tutupnya berisi hiasan yang dibuat dari rangkaian kerang kecil-kecil. Tumbu ini dipergunakan oleh masyarakat Maluku untuk tempat obat-obatan.
8. Nama Koleksi : Tempat pakaian Bayi
No. Reg/Inv. : VIII/78
Bahan : Kayu
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tinggi 30 cm, Garis tengah 5 cm.
Keterangan : Bentuknya bulat berwarna hitam dan merah atau kecoklatan, berisi hiasan motif tumpal, keadaannya masih baik.
9. Nama Koleksi : Tempat Mesiu.
No. Reg/Inv. : 30771.
Bahan : Tanduk kerbau dan kayu.
Asal : Batak.
Ukuran : Panjang 85 cm, Lebar 21 cm.
Keterangan : Tempat Mesiu ini dibuat dari tanduk kerbau, warnanya hitam. Pada ujung tanduk diukir atau digayakan seperti orang duduk. Sedangkan pada bagian pangkal tanduk diisi dengan tutup yang digayakan seperti empat orang duduk diatas kepala kuda.

10. Nama Koleksi : Tempat Sumpitan.
No. Reg/Inv. : XI/88 atau 30734 R.
Bahan : Bambu
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Keterangan : Bambu tempat sumpitan ini tidak tertutup. Bagian luar atau kulit bambu diisi hiasan, biasanya hiasan tersebut mengandung arti simbolis magis supaya berhasil dalam berburu dan berperang.
11. Nama Koleksi : Takaran beras.
No. Reg/Inv. : XIII/91
Bahan : Tempurung kelapa dan kayu.
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Panjang 11 cm, Tinggi 12,5 cm.
Keterangan : Takaran beras ini dibuat dari tempurung kelapa dan kayu (pegangannya) dibentuk berlekuk- lekuk.
12. Nama Koleksi : Tabung bambu tempat Jangkrik.
No. Reg/Inv. : X. 27 atau 30725
Bahan : Bambu
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Panjang 9,5 cm, Garis tengah 3,5 cm.
Keterangan : Tempat jangkrik ini bentuknya sederhana sekali lobang bagian atasnya untuk supaya jangkrik bisa dilihat, lobang ini hanya satu. Tabung tempat jangkrik ini diketemukan di Kalimantan.
13. Nama Koleksi : Tabung tempat obat.
No. Reg/Inv. : XIII. 55, XIII. 56 , XIII. 57.
Bahan : Tanduk
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Ukuran : Tabung I : T. 10 cm, garis tengah 5 cm.
Tabung II : T. 5 cm, garis tengah 2,5 cm.

Keterangan : Tabung III ; T. 4,5 cm, garis tengah 2 cm.
: Ke tiga tabung ini terdiri dari bentuk/ukuran besar, sedang, kecil. Dilengkapi dengan tutup, tabung ini polos dan halus. Fungsinya untuk menyimpan obat.

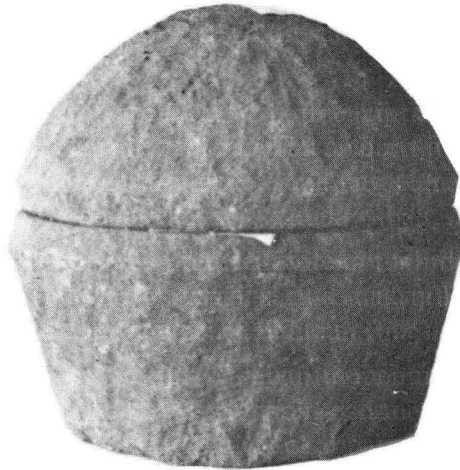
14. Nama Koleksi : Kotak ramuan.
No. Reg/Inv. : IX. 8 atau 30. 431 U.
Bahan : Kayu
Ukuran : Panjang 43 cm, Lebar 24 cm Tinggi 20 cm
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
Keterangan : Peti atau kotak kayu berukir, ukirannya berpokok pada bunga-bunga, daunan, motif tanaman, burung berwarna merah, kuning emas. Fungsi kotak ini sebagai tempat atau untuk menyimpan ramuan jamu.

IV. Wadah untuk upacara.

1. Nama Koleksi : Pekinangan
No. Reg/Inv. : XIII/9
Bahan : Kuningan
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya
Ukuran : Tinggi keseluruhan : 24,5 cm
Keterangan : Pekinangan atau wadah tempat ramuan kinang. Tradisi menginang sampai sekarang masih dilakukan oleh para orang tua di pedesaan. Disamping kebiasaan yang bersifat tradisi tersebut diatas, juga berfungsi sebagai sarana upacara misalnya pada waktu akan memetik padi.
2. Nama Koleksi : Kecohan
No. Reg/Inv. : 4252
Bahan : Kuningan
Asal : Ny. Mujadi, Surabaya
Ukuran : Tinggi 36 cm, Garis tengah 28,5 cm
Keterangan : Kecohan adalah tempat menampung air ludah sehabis menginang. Jadi Kecohan ini juga merupakan salah satu perlengkapan Kinang dipakai pada waktu upacara.
3. Nama Koleksi : Dulang/tempat buah
No. Reg/Inv. : 30720 P.
Bahan : Kayu
Asal : Bali
Ukuran : Tinggi 15 cm. Garis tengah 24,5 cm
Keterangan : Biasanya Dulang semacam ini dipakai untuk tempat Genta Pendeta pada waktu upacara. Disamping itu biasanya juga dipakai untuk tempat persajian misalnya rangkaian daun janur dikombinasikan dengan jajan dan buah disebut dengan istilah Sesayut.
4. Nama Koleksi : Bokor Perak.
No. Reg/Inv. : 30596 R.
Bahan : Perak
Asal : Stedelijk Historisch MUuseum, Surabaya
Ukuran : Tinggi 11 cm, Garis tengah 28 cm

- Keterangan : Bokor ini berisi ragam hias Sulus dan Geometris, bentuknya indah.
5. Nama Koleksi : Pedupaan
No. Reg/Inv. : 30626 R.
Bahan : Kuningan
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya
Ukuran : Tinggi 12 cm, Panjang dengan tangkai 24,5 cm
Keterangan : Pedupaan berisi tutup dan tangkai dari kayu. Tutupnya dibuat berlobang menyerupai seperti saringan untuk menahan kayu atau menyan yang dibakar supaya tidak kabur arangnya.
6. Nama Koleksi : Pedupaan
No. Reg/Inv. : XII/74
Bahan : Kuningan
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya
Ukuran : Tinggi 24 cm, Panjang 22 cm
Keterangan : Pedupaan ini bentuknya bundar pada bagian bibir dibentuk seperti 3 helai daun. Kakinya 3 dibentuk seperti kaki binatang. Ditengahnya diisi semacam saringan dan pada bagian badan ada semacam lobang tempat memasukkan arang atau menyan yang akan dibakar.
7. Nama Koleksi : Angglo
No. Reg/Inv : 30773
Bahan : Tanah liat
Asal : Wonokromo
Ukuran : Tinggi 12,5 cm, Garis tengah bibir 17 cm
Keterangan : Fungsi Angglo sama seperti Pedupaan kuningan seperti tersebut diatas, begitu juga bentuknya hampir sama. Pada bagian tengahnya ada semacam saringan dan pada bagian badan ada lobang persegi empat untuk tempat memasukkan arang untuk membakar menyan atau dupa.

8. Nama Koleksi : Cupu
 No. Reg/Inv. : 4140
 Bahan : Batu
 Asal : Sdr. Saido, Ds. Wonoagung, Kec. Ngasem
 Kab. Malang.
 Ukuran : Tinggi 17 cm, Garis tengah bibir 18 cm
 Keterangan : Fungsi cupu ini di duga sebagai tempat
 bekal kubur atau sarana upacara penguburan.



No. Reg./INV. 4140.

Cupu besar dari batu, diduga untuk tempat bekal kubur /sarana kubur.

9. Nama Koleksi : Cupu
 No. Reg/Inv. : 2935
 Bahan : Batu
 Asal : Komdak
 Ukuran : Tinggi 3 cm, Garis tengah 8,5 cm
 Keterangan : Fungsi cupu ini diduga sama seperti Cupu
 No.8. Bentuknya sama seperti asbak.
10. Nama Koleksi : Kendi
 No. Reg/Inv. : 30580 R.
 Bahan : Kuningan
 Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
 Uuran : Tinggi 11,5 cm

- Keterangan : Keadaannya baik, polos, tanpa tutup dan pegangannya sudah patah pada paruhnya ada hiasan namun sederhana sekali. Berkaki 3 dan hiasan garis-garis melengkung.
11. Nama Koleksi : Kendi
 No. Reg/Inv. : 30577 R.
 Bahan : Kuningan
 Asal : Stedelijk Historis Museum, Surabaya.
 Ukuran : Tinggi 23 cm
 Keterangan : Kendi ini berhias dengan kombinasi hiasan motif sulur dan geometris; menghiasi seluruh bagiannya.
12. Nama Koleksi : Kendi
 No. Reg/Inv. : 2908
 Bahan : Tanah liat
 Asal : Penyerahan dari KOMDAK X Jatim
 Ukuran : Tinggi 10,5 cm, garis tengah 7,5 cm
 Keterangan : Kendi ini bentuknya baik dan bahannya dari tanah liat yang terpilih disamping dikerjakan oleh tangan-tangan yang terampil, karena justru untuk hal yang sifatnya istimewa misalnya untuk upacara dan Souvenir. Kendi semacam ini banyak diketemukan di daerah sekitar Trowulan, kabupaten Mojokerto.
13. Nama Koleksi : Kendi
 No. Reg/Inv : XX/38.
 Bahan : Tanah liat
 Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya.
 Ukuran : Tinggi 17 cm, Garis tengah 6 cm
 Keterangan : Kendi ini polos tanpa hiasan namun kelihatan garis-garis melingkar pada bagian badan dan leher yang menunjukkan proses pembuatan Kendi ini. Kendi ini biasanya juga untuk upacara atau persajian.

14. Nama Koleksi : Kendi
No. Reg/Inv. : XX/39
Bahan : Badan Kendi dibuat dari tanah liat.
Tutup kendi dibuat dari kayu.
Asal : Bali
Ukuran : Tinggi 45 cm, Garis tengah 15 cm
Keterangan : Kendi semacam ini biasanya dipakai untuk upacara di Bali misalnya upacara Ngaben. Tutupnya yang khas dilengkapi dengan seperti tiruan salah satu sarana upacara. Bagian badan Kendi ini di cat dengan warna coklat.
15. Nama Koleksi : Cupu
No. Reg/Inv. : 1885
Bahan : Perunggu
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya
Ukuran : Tinggi 9 cm, Garis tengah bibir 10 cm
Keterangan : Cupu ini dihias seperti untaian permata melingkar biasanya untuk tempat air suci (Tirta) Pada upacara.
16. Nama Koleksi : Gayung
No. Reg/Inv. : XI/106
Bahan : Perunggu dan kayu (tangkainya).
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya
Ukuran : Garis tengah 5,8 cm, panjang tangkai 37,8 cm
Keterangan : Gayung adalah alat untuk mengambil air pada Cupu seperti tersebut No. 15 diatas, dan memang merupakan 2 benda yang saling melengkapi.

17. Nama Koleksi : Guci Amerta
No. Reg/Inv. : 1894
Bahan : Perunggu
Asal : Proyek Pengembangan Permuseuman
Kanwil P & K Propinsi Jawa Timur.
Ukuran : Tinggi 21,5 cm, Garis tengah 7 cm
Keterangan : Benda ini lazimnya disebut Guci Amerta karena dipakai untuk tempat air suci (Amerta).
Dibuat sedemikian rupa dan berhias sepintas kelihatannya seperti piala.



no. Reg./INV. : 1894

Guci Amrta, tempat air suci.

B I B L I O G R A F I

- Amir Sutaarga, Moh., Drs. : **Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum**, Jakarta, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman — Departemen P & K.
- Abu Ridho : **Keramik Asing Di Indonesia**, *Museografia*, Jakarta, Direktorat Permuseuman Ditjen. Kebudayaan Dep. P & K. , Jilid IX - No. 2 — 3, 1978.
- Fischer, H. Th., DR. : **Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia**, Terjemahan Anas Makruf, Jakarta, PT. Pembangunan, 1954.
- Geertz, Hildred, : **Aneka Budaya dan Komunitas Di Indonesia**, Terjemahan A. Rahman Zainuddin, Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS — UI, PT. Gramedia, 1980.
- Harsojo, Prof. : **Pengantar Antropologi**, Bandung, Penerbit Binacipta, 1977.
- Ihromi, T. O. : **Pokok-pokok Antropologi Budaya**, Jakarta, PT. Gramedia, 1980.
- Kuntjaraningrat, Prof, Dr. : **Antropologi, Diktat Untuk Penataran Dosen Antropologi se Indonesia**.
- Kuntjaraningrat, Prof, Dr. : **Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia**, Jakarta, Penerbit Jambatan, 1980.
- Kuntjaraningrat, Prof. Dr. : **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**, Jakarta, PT Gramedia, 1974.
- Kuntjaraningrat, Prof, Dr. : **Metode-metode Penelitian Masyarakat**, Jakarta, PT. Gramedia, 1977.
- Kuntjaraningrat, Prof, Dr. : **Penduduk Irian Barat**, Jakarta, Penerbitan Universitas, 1963.
- Kuntjaraningrat, Prof, Dr. : **Pengantar Ilmu Anthropologi**, Akasara Baru, Jakarta, 1979.
- Kuntjaraningrat, Prof, Dr. : **Sejarah Teori Anthropologi I**, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI — Press), 1980.

- Mayer, L. Th. : **Een Blick in Het Javaanche Volksleven**, Leiden, Boekhandel en Drukserijvoorkern E. J. Brill.
- Peursen, C. A. Van, Prof, Dr. : **Strategi Kebudayaan**, Terjemahan Dick Hartoko, Penerbit Kanisius, Jogjakarta, 1976
- Nugroho Notosusanto : **Sejarah Nasional Indonesia**, (Jilid I – II), Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Soekmono, R, Drs. : **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia** Jakarta, Yayasan Kanisius, 1973.
- Siman Widyatmanta : **Adiparwa**, I, Jogjakarta, Cabang Bagian Bahasa – Jawatan Kebudayaan Kem. PP dan K., 1958.

Perpustakaan
Jenderal